

PANDANGAN ISLAM TERHADAP PENENTUAN AKHLAK MANUSIA MENURUT NASH

Oleh : Indah Kencanawati

I. Pendahuluan

Islam merupakan salah satu Agama yang mayoritas dianut oleh penduduk dunia khususnya di Indonesia. Islam mewajibkan kepada kaum muslimin untuk menjalankan syiar-syiar tertentu dalam kesehariannya seperti sholat atau puasa yang secara kontinyu dilakukan setahun sekali seperti shaum (puasa Ramadhan). Hal ini dilakukan agar umatnya senantiasa berhubungan dengan Allah dan tidak terputus dari jalinan ridha-Nya. Islam juga menyuruh ummatnya untuk selalu berusaha dan produktif, berjalan di muka bumi untuk mencari makan dan menghidupi keluarganya dengan rezeki yang diridhoi oleh Allah SWT atau rezeki yang halal.

Islam dalam bidang akhlak bukan seperti pandangan kaum yang terlalu idealis, yang membayangkan dan menghayalkan manusia seperti seorang malaikat atau makhluk semi malaikat, artinya terdapat dua versi pandangan tentang manusia, yang pertama digambarkan bahwa manusia merupakan sebagai makhluk yang berpandangan terlalu realistis sehingga menganggap manusia setara dengan binatang kedudukannya, sehingga mereka merekayasa tatanan nilai dan moral yang mustahil dapat diterapkan untuk dilakukan oleh manusia, pandangan kedua penilaian manusia dilakukan sangat buruk atau jelek sekali yaitu berburuk sangka, sehingga manusia menilai bahwasanya manusia itu jelek semua. Menilik dari kedua pandangan ini, maka Islamlah sebagai pengatur sehingga perbedaan pandangan ini tidak menjadikan ummat manusia saling terpecah belah dalam kehidupannya.



Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang mempunyai akal, syahwat dan instink kebinatangan serta bisa pula memiliki spiritualitas kemalaikatan (Al-Qardawwi Yusuf ; 2000), artinya manusia ada kalanya bisa berbuat jahat dan bisa pula berbuat baik, semua itu tentu saja dikendalikan oleh hawa nafsunya agar manusia dapat menyucikan diri. Allah SWT berfirman di dalam ayatnya :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah kemudian mengilhamkan jiwa tadi dengan kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung bagi orang yang menyucikan jiwanya dan merugilah orang yang mengotorinya. “ (Q.s. Asy-Syams ; 7-9).

II. Akhlak Manusia yang Baik Menurut Pandangan Islam

Baik atau buruk budi pekerti, tidaklah dapat diukur dengan pandangan pribadi seseorang, karena apa yang dianggap baik oleh seseorang, belum tentu baik disisi orang lain. Demikian juga dengan anggapan buruk pada seseorang, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam Firman Allah SWT yang artinya :

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ لَا تَغْلُواْ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُواْ أَهْوَآءَ قَوْمٍ

﴿٧٧﴾ قَدْ ضَلُّواْ مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا وَضَلُّواْ عَنْ سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾ sat
dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (Al-Maidah : 77).



Banyak contoh ketika kita melihat bagaimanakah sesuatu perilaku dikatakan telah memiliki akhlak yang baik, diantaranya dapat kita gambarkan yaitu :

a. Bersopan Santun kepada Ibu dan Bapak.

Ibu yang memiliki perjuangan yang sangat besar dalam merawat dan melahirkan kita, yang berjuang sampai dengan pertumpahan darah pada saat melahirkan kita, yang bergadang hampir setiap malam ketika kita terbangun dan menangis ditengah malam, merupakan jasa yang sungguh tiada taranya. Sedangkan Bapak adalah sosok yang patut kita teladani karena setiap hari harus membanting tulang untuk memenuhi kewajibannya dalam mencari nafkah. Ketahuilah bahwasanya Allah telah menciptakan kita ke dunia ini, kemudian Dia menyerahkannya kepada ibu bapak kita sehingga bisa dididik dan di pelihara mulai dari dalam kandungan sampai kita dewasa nantinya. Penyerahan ini diterima oleh keduanya sebagai sebuah amanah, dengan tanggung jawab sepenuhnya terhadap Tuhan yang menciptakannya. Disertai dengan rasa kasih sayang yang tiada taranya kepada anak-anaknya, maka dalam hal ini ibu bapaklah merupakan orang yang paling dekat dan berjasa terhadap anak-anaknya, sebagaimana kata pepatah ‘ *kasih ibu sepanjang jalan kepada anaknya, kasih anak sepanjang galah*’. Sebagaimana juga telah ditegaskan dalam Firman Allah :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
 رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾



Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sudah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah : wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mengasihiku sewaktu aku kecil. “ (Al-Israa’ : 23 – 24).

Selanjutnya Allah SWT juga berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “ Dan kami wasiatkan (amanatkan) kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu, hanya kepada Ku-lah kembalimu. Jika keduanya bersungguh-sungguh terhadapmu, supaya kamu mensyerikatkan Aku dengan sesuatu, yang kamu tidak berilmu tentang hal itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Luqman : 14)



b. Berlaku Benar, Jujur dan Ikhlas

Salah satu dari keutamaan atau sifat yang mulia yang perlu kita ketahui adalah sifat shiddiq, yakni berbuat secara jujur sesuai dengan keyakinan atau agamanya, sesuai dengan ucapannya dan sesuai dengan perbuatannya baik kaki, tangan, mata dan panca indra lainnya. Ikhlas menurut Imam Gajali ialah ; terhindarnya sesuatu dari pengaruh yang lain, dan setiap perbuatan yang demikian disebut perbuatan yang ikhlas. Maka siapa saja yang tidak ikhlas tentu dia musyrik. Sedangkan menurut pengertian umum ikhlas diartikan sebagai niat mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, tanpa mengharapkan imbalan dan pengaruh dari siapa saja. Niat yang ikhlas akan mengantarkan kita menuju kebaikan baik kebaikan di dunia maupun di akherat nantinya.

Ikhlas dalam berbuat tanpa pamrih apa-apa, walaupun itu dilakukan dengan susah payah, berlaku benar sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun yang menggoyahkan pendirian kita dan jujur dalam perkataan dan perbuatan adalah beberapa sifat yang sangat dipuji oleh Allah swt. Ada beberapa Firman Allah SWT yang berkaitan dengan hal diatas yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah , dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalan mu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.” (Al – Ahzab : 70-71).

Selanjutnya Allah SWT juga berfirman :



وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : “Dan mereka hanyalah diperintahkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas dalam menjalankan agama karena Allah semata-mata.” (Al – Bayyinah : 5).

Firman Allah SWT ;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحَرَّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya : “Dan datang kepada mereka orang-orang yang beriman, mereka diperintahkan untuk memakan yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.s. Al-Maidah : 87-88)

c. Hemat, Cermat dan Pemurah

Hemat, cermat dan pemurah merupakan sifat yang patut kita teladani dari banyak sifat yang dimiliki oleh rasulullah. Hemat berarti kita tidak boros dalam artian dapat mengatur pengeluaran yang harus disesuaikan dengan pendapatan kita. Cermat artinya teliti dalam segala hal baik dalam memilih makanan, pakaian ataupun perbuatan. Sedangkan pemurah artinya murah memberi tanpa mengharapkan imbalan dalam setiap kebaikan yang kita lakukan. Setiap orang mukmin harus melatih diri untuk memiliki sifat hemat, cermat dan pemurah (suka



berderma), dan sekaligus menjauhkan diri dari sifat boros dan bakhil atau kikir, karena sifat boros dan kikir itu adalah termasuk kepada akhlak yang tercela.

Allah swt sangat mencintai dan meredhoi orang-orang yang beriman, yang bisa hidup hemat dan cermat. Orang-orang yang kaya pun harus hemat sehingga harta dan kekayaannya dapat dipergunakan untuk kemaslahatan umat dan untuk orang banyak karena harta kekayaan dan apa yang telah dimiliki oleh seseorang hanyalah milik Allah swt semata. Sebagaimana Allah SWT berkata dalam firmanNya :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾
 Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (hartaNya), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian.” (Al-Furqan : 67).

Selanjutnya Allah SWT juga berfirman :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya : “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (Ali Imran : 92).

Firman Allah SWT :

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنِّيْسِرُهُۥٓ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾
 وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِّيْسِرُهُۥٓ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾



Artinya : “Adapun orang yang memberikan / berderma (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.” (Al-Lail : 5 – 10).

Maka oleh karena itu sifat hemat, cermat dan pemurah itu dituntut oleh Allah dan diamalkan oleh manusia disepanjang hidupnya, karena sifat-sifat mulia tersebut akan mengantarkan kita kepada kebaikan baik dunia maupun akherat.

III. Akhlak Manusia yang Buruk Menurut Pandangan Islam

Akhlak yang buruk dapat kita contohkan dalam beberapa sifat berikut yaitu:

a. Perbuatan yang mengikuti hawa nafsu

Sebagaimana diartikan hawa adalah keinginan nafsu terhadap sesuatu yang menyenangkan, baik yang buruk ataupun yang baik. Nafsu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Nafsu yang cenderung untuk memenuhi kebutuhan jasmani serta kesenangannya, contohnya : orang yang suka mementingkan dirinya sendiri, orang yang tamak dan serakah yang disebut *nafsu bahimiyah*. Nafsu yang tidak punya haluan yang tetap artinya perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan situasi dan kondisi, seperti mengikuti arah angin kadang kebarat kadang ketimur, apabila timbul kesadarannya maka ia kembali pula kepada kebenaran dan menyesali dirinya, nafsu ini disebut *nafsu rahawah*. Sedangkan nafsu yang tunduk di bawah perintah akal dan kebenaran maka ia akan dipengaruhi oleh kehendak jasmani menurut batas-batas yang ditentukan oleh agama dan moral, dan ia bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, nafsu ini disebut *nafsu malakiyah*. Sebagaimana Allah SWT berkata dalam firmanNya :



﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ ٥٣ ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan-Ku.*” (Yusuf : 53).

b. Takabur dan Sombong

Takabur diartikan sebagai sesuatu yang memandang dirinya sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Perasaan dan penilaian yang tidak senang ketika melihat orang lain lebih baik dari dirinya sehingga sifat ini menimbulkan keangkuhan dan kesombongan yang menyebabkan orang lain tidak suka untuk bergaul dengannya.

Takabur dan sombong adalah menjauhkan dari kebenaran dan petunjuk agama, sehingga menjadikan seseorang mengalami kerugian didalam hidupnya . sebagaimana hal ini juga ditegaskan dalam firman ALLah SWT :

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُوا

Artinya : “*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.*”

(Al-A’raaf : 146)

dan :

﴿ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٌ ﴾

Artinya : “*Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang.*”(Al-Mukmin : 35).



Dicontohkan kisah pemilik dua kebun yang sombong kepada salah seorang karibnya. Ia membanggakan kekayaannya seraya mengatakan bahwa:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ
 مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
 قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن
 رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٦﴾

Artinya : “ Hartaku jauh lebih banyak dari hartanu dan pengikut-pengikutku lebih kuat. Dan dia memasuki kebunnya sedang ia zalim terhadap dirinya sendiri, seraya mengatakan : ‘ Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya, dan aku tidak yakin bahwa Kiamat itu akan datang....’” (Q.s. Al-Kahfi : 34-36).

Karena kesombongannya ini, Allah lantas mengirimkan ketentuannya (kebinasaan) dari langit, hingga kebun itu bagai tanah licin tiada berarti. Air-airnya pun menjadi sirna, hingga ia tidak menemuinya lagi.

c. Hasad (Dengki)

Sifat ini merupakan contoh akhlak yang paling buruk karena rasa dengki (hasad) merupakan perasaan tidak senang jika orang lain mendapat nikmat atau kesenangan, dan merasa suka jika nikmat itu hilang daripadanya. Perasaan dengki timbul karena perasaan kurang mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Orang-orang yang memiliki sifat hasad ini sangat membenci kepada hamba Allah yang memperoleh nikmat dari Allah. Bersabda Nabi Muhammad



Saw yang artinya : “Hasad (dengki) itu memakan segala kebaikan, seperti api memakan kayu api. (H.R. Abu Daud).

d. Riya’

Riya’ merupakan sifat yang suka pamer kepada orang lain, suka membuat orang lain menjadi sakit hati dan tidak senang atas perbuatan yang kita lakukan. Suka memamerkan kekayaan, keahlian dengan maksud untuk mendapatkan pujian atas perbuatan yang telah dilakukannya. Hal ini tentu saja sangat dibenci oleh Allah swt, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Itulah beberapa pandangan dan contoh akhlak yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk, karena sesungguhnya manusia itu tidak diciptakan untuk sekedar makan dan minum, bersenda gurau kemudian kembali ke asalnya (meninggal dan menjadi tanah). Atau diciptakannya hanya untuk menghambur-hamburkan harta bendanya dan loba atau rakus seperti halnya binatang, seperti yang diceritakan oleh Al-Qur’anul Karim, “*Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang.*” (Q.s. Muhammad : 12). Akan tetapi, manusia diciptakan oleh Allah swt untuk suatu tujuan yang sangat luhur (mulia).

Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang bertanggung jawab. Dia harus bekerja keras hingga menghadap Rabbnya, lalu mendapat balasan dengan kerjanya, jika baik, maka akan mendapatkan balasan yang baik, dan jika jelek, maka akan mendapatkan balasan yang jelek pula, oleh sebab itu, Allah mengarahkan firman kepadanya :

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ①



Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.” (Q.s. Al-Insyiqaq : 6).

IV. Penutup

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk alamiah. Terdiri dari segenggam tanah dan tiupan ruh dari Allah. Dalam diri manusia terdapat (tersimpan) unsur duniawi yang tercermin dalam jasad, dimana sang jasad menuntut bagiannya dari apa yang keluar dari dalam bumi seperti makanan dan perhiasan. Juga terdapat unsur samawi yang tercermin dalam ruh yang senantiasa mengharap petunjuk yang datang dari langit.

Islam datang dengan akhlak waqi'iyah, memperhatikan kemampuan pertengahan yang dimiliki mayoritas manusia. Akhlak manusia mengakui kelemahan manusia, mengakui dorongan-dorongan kemanusiaan, kebutuhan-kebutuhannya baik material maupun psikis. Manusia adalah makhluk Allah swt yang paling baik dan sempurna kejadiannya, baik jasmaninya maupun rohaninya. Keunggulan manusia dari makhluk Tuhan yang lain, baik hewan maupun malaikat adalah terletak pada moral dan budi pekertinya

Akhlak adalah sesuatu yang timbul dari padanya perbuatan baik atau buruk, yang disebut dengan budi pekerti. Baik buruknya budi pekerti seseorang ditentukan oleh ibu bapaknya, pendidikannya dan masyarakat sekitarnya. Ada beberapa contoh akhlak yang baik yaitu : bersopan santun kepada ibu-bapaknya, keluarga dan sesama manusia, berlaku benar, jujur dan ikhlas, serta hemat, cermat dan pemurah. Sedangkan contoh akhlak yang buruk adalah ; perbuatan yang menurut hawa nafsu, takabur dan sombong, riya' serta rasa dengki (hasad).



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi Yusuf. Dr. 2000. *Karakteristik Islam, Kajian Analitik*. Surabaya : Risalah Gusti.
- Bustami Ibrahim. (1962). *Al-Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI (1976). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : PT Bumi Restu.
- Mahyuddin Syaf. *Pelajaran Agama Sirru Akhlak*. Bandung : Sulita.
- Djazi Muhammad, Drs. (1981). *Makalah tentang Akhlak Menurut Nash* : Kerinci – Jambi.
- Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir; dari Al Quran Al Qarim. Jus (28, 29,30) ; disertai Hukum-Hukum Penting Bagi Seorang Muslim.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : PT Toha Putera.

